

EFEKTIVITAS SENAM RIA ANAK INDONESIA UNTUK MENGENALKAN KONSEP ARAH BAGI ANAK LOW VISION

(Single Subject Research Kelas I di SLB AL-Hidayah Maek)

Oleh:

Muhammad Miko Saputra¹, Ganda Sumekar², Zulmiyetri³

Abstract: Based on observations made, there is a low vision children with strabismus who experience mobility problems caused by a lack of understanding of the concept of direction. With the goal of helping to introduce the concept of direction for children with low vision in SLB AL-Hidayah Maek, researchers will assess the effectiveness of the Children's Gymnastics Ria Indonesia to Introduce Concept Direction for Children in Low Vision X SLB Al-Hidayah Maek.

Kata kunci: Efektifitas; Low vision; Konsep Arah; Senam Ria Anak Indonesia

PENDAHULUAN

Low vision merupakan merupakan salah satu penggolongan dari tunanetra, dimana mereka masih memiliki sisa penglihatan baik mereka yang dapat membaca huruf tebal bahkan termasuk mereka memerlukan alat pembesar. Banyak ahli yang mengemukakan pendapatnya mengenai anak low vision ini. Salah satu karakteristik anak low vision ini adalah bergerak dengan penuh percaya diri, serta dapat menghindari rintangan-rintangan yang besar dengan sisa penglihatannya. Hal ini belum dapat terlaksana bagi anak low vision X yang peneliti amati.

Berdasarkan study pendahuluan yang dilakukan di SLB AL- Hidayah Maek, permasalahan yang ditemui pada anak yaitu siswa X, duduk di kelas dasar 1, termasuk kategori Low Vision, dan strabismus hal ini didasarkan atas wawancara terhadap, orang tua, guru dan kepala sekolah dan observasi yang peneliti lakukan terhadap anak Low Vision tersebut. Dari ketiga pihak yang peneliti lakukan wawancara srta asesment yang dilakukan terhadap anak dapat disimpulkan bahwa anak mengalami berbagai kesulitan dalam hal perkembangan dan akademik, ini terlihat pada saat pembelajaran anak sulit memusatkan sisa penglihatannya dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru. Serta pada perkembangannya anak belum mengetahui tentang berbagai konsep termasuk konsep arah.

Selama ini anak *Low Vision X* tidak mengetahui konsep arah yaitu arah kiri, kanan, depan dan belakang. Pernah peneliti coba meminta anak *low vision X* unuk mengambil buku di meja sebelah kanannya, namun anak bertanya, kanan itu yang mana pak? Untuk melakukan mobilitas, anak sangat tergantung pada orang awas sebagai penuntun. Saat berjalan sendiri, anak seringkali menabrak meja, pintu, bahdan dinding pembatas sekolah. Oleh karena itu dibutuhkan pemahaman tentang konsep arah tersebut agar anak *Low Vision X* dapat melaksanakan kegiatan sehari-hari dengan baik dan benar.

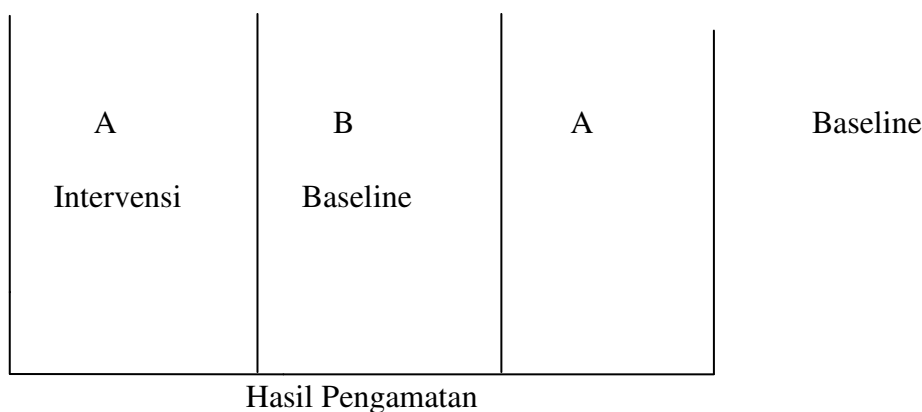
Berdasarkan gejala diatas, peneliti menggunakan senam ria anak Indonesia untuk mengenalkan konsep arah bagi anak *low vision X*. Senam Ria Anak Indonesia merupakan salah satu model senam yang biasa dilakukan di sekolah dengan berbagai irama yang biasanya digunakan untuk memodifikasi gerakan senam sesuai dengan kebutuhan. Selanjutnya peneliti akan mengkaji secara mendalam tentang efektifitas senam ria anak Indonesia untuk mengenalkan konsep arah bagi anak *low vision X* di SLB Al- Hidayah Maek.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen dalam bentuk *Single subject Research* (SSR). Penelitian eksperimen merupakan suatu kegiatan percobaan yang dilakukan untuk melihat ada tidaknya pengaruh intervensi/perlakuan terhadap perubahan perilaku sasaran (*target behavior*). Penelitian dilaksanakan dengan metode SSR (*Single Subject Research*) desain A-B-A. Kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis visual grafik (*Visual analisisi Of Grafik Data*) data dalam kondisi *Baseline* (A) yaitu data yang diperoleh sebelum diberikan perlakuan, data pada kondisi *Intervensi* (B) yaitu data yang diperoleh setelah diberikan perlakuan dan data pada *baseline 2* (A2) yaitu data yang diperoleh setelah adanya jeda waktu dari kondisi intervensi dan bertujuan untuk mengetahui seberapa efekti penggunaan media senam ria anak indonesia untuk mengenalkan konsep arah bagi anak *low vision*.

Menurut Sunanto (2005: 12) ”dalam penelitian eksperimen biasanya menggunakan variabel terikat dan variabel bebas”. Variabel terikat dalam penelitian eksperimen dengan subjek tunggal dikenal dengan *target behavior*, sedangkan untuk

variabel bebasnya dikenal dengan intervensi/perlakuan. Analisis data pada penelitian subjek tunggal ini menurut Sunanto (2005: 15) banyak dipresentasikan dalam bentuk grafik, khususnya grafik garis yang menggambarkan dua kondisi yakni kondisi sebelum dan sesudah pelaksanaan *treatment* atau intervensi. Penelitian ini akan menggunakan desain A-B-A. Sunanto (2005: 59) menjelaskan bahwa “Desain A-B-A merupakan pengembangan dari desain A-B . Desain A-B-A ini telah menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dengan variabel bebas”. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:



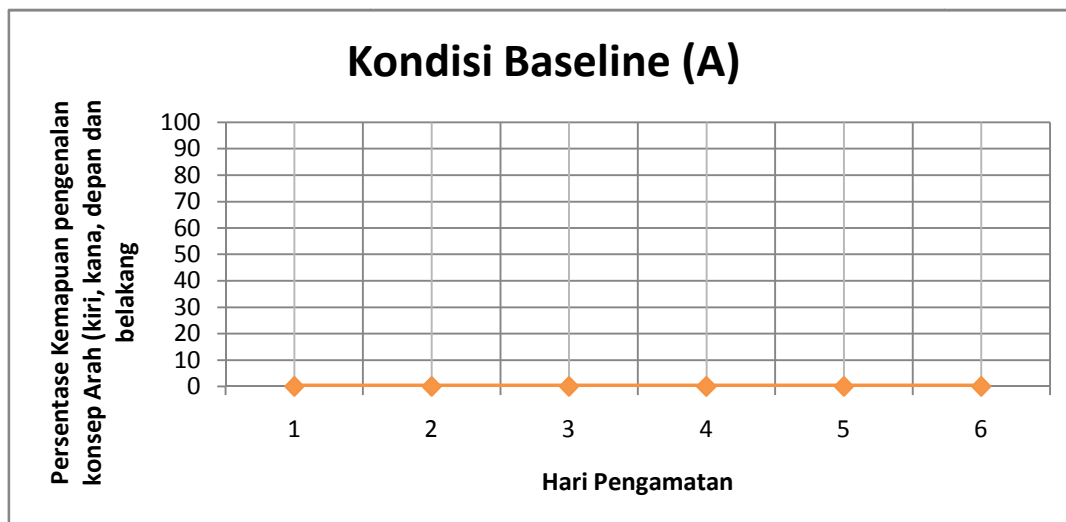
Gambar 1 Prosedur Dasar Desain A-B-A

Menurut sunanto (2005:57) “ *phase baseline* adalah phase saat variabel terikat (*target behavior*) diukur secara periodik sebelum diberikan perlakuan tertentu”. Dalam penelitian ini yang menjadi target behavior adalah kemampuan konsep arah anak Low Vision sebelum diberikan pendekatan dengan senam ria anak indonesia dalam proses belajar.

Phase treatment/intervensi suatu phase pada saat target behavior diukur beberapa frekuensi kemampuan konsep arah anak setelah diberikan metode senam ria anak indonesia. Langkah pertama yang dilakukan peneliti yaitu: memilih subjek untuk eksperimen, kemudian dilakukan observasi atau mengukur perilaku secara berulang-ulang sampai diperoleh hasil yang stabil dan konsisten dalam baseline (A). Selanjutnya peneliti memberikan perlakuan eksperimen kepada subjek pengamatan selam kondisi intervensi (B). Dan selanjutnya setelah kecendrungan dan level data pada phase intervensi (B) stabil maka mengulang kembali ke fase (A2). Kemudian hasil dari evaluasi tersebut digambarkan dalam bentuk grafis.

HASIL PENELITIAN

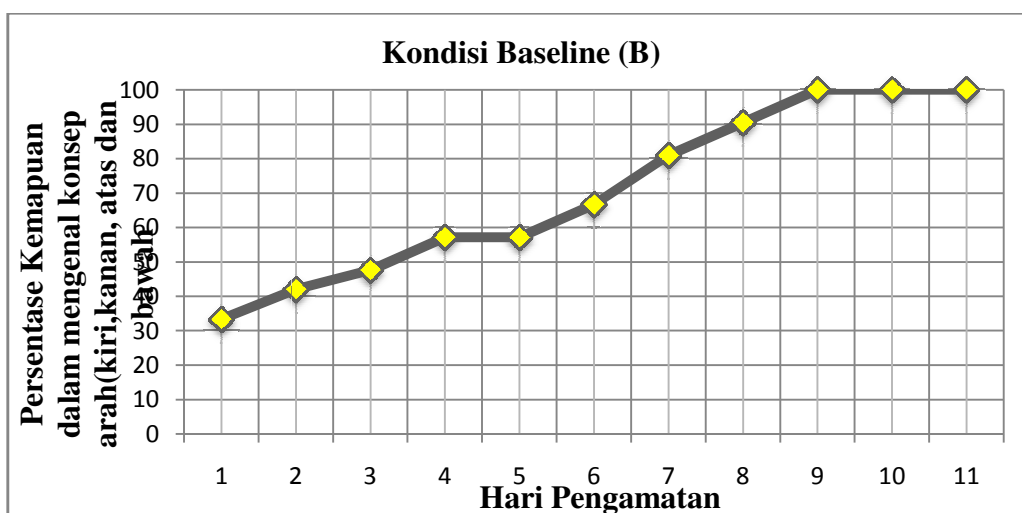
Penelitian ini dibagi atas tiga tahap yang pertama tahap pengamatan atau kondisi *baseline* dapat dijabarkan sebagai berikut:



Grafik 1 panjang kondisi *baseline* (A) kemampuan anak mengenal konsep arah (kiri, kanan, depan dan belakang).

Kondisi *Treatment* Intervensi (B)

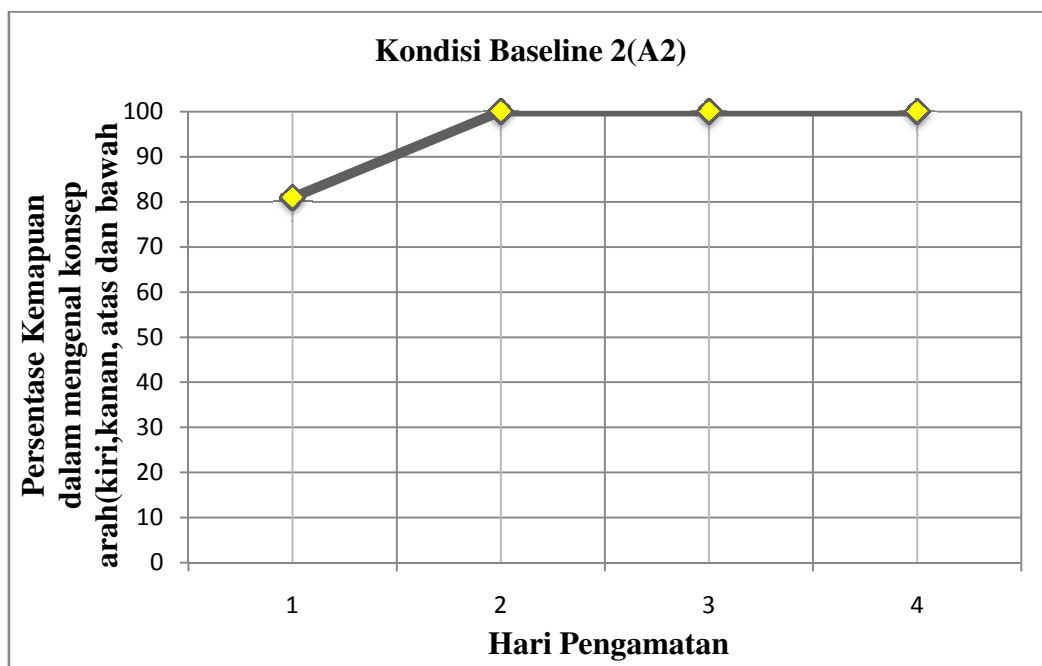
Kondisi Intervensi merupakan kondisi pemberian perlakuan dengan senam rita anak Indonesia. Untuk lebih jelasnya data kemampuan anak setelah diberikan intervensi (B) yang ada pada tabel 2 dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Grafik 2 Panjang Kondisi Intervensi (B) Kemampuan Anak Dalam Mengenal Konsep Arah

1. Kondisi Baseline 2 (A2)

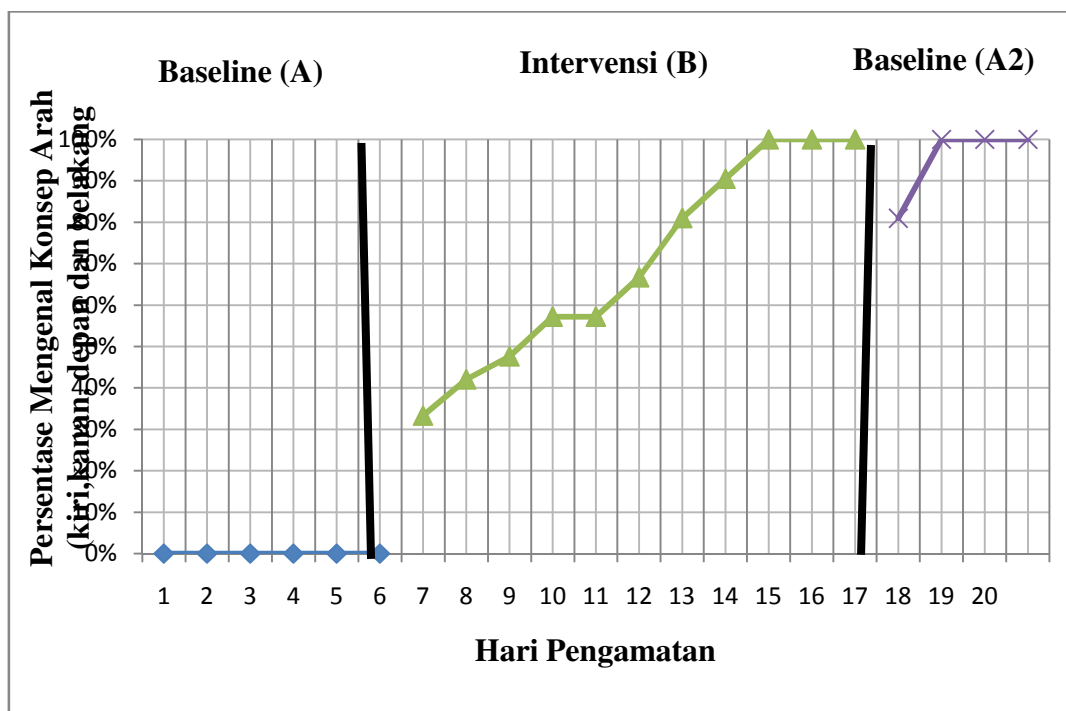
Pada kondisi baseline kedua ini, peneliti kembali mengamati kemampuan anak dalam mengenal konsep arah (kiri, kanan, depan dan belakang) tetapi tanpa melalui senam ria anak indonesia. Untuk lebih jelasnya data kemampuan anak tanpa kondisi intervensi (A2) yang ada pada grafik di bawah ini:



Grafik 3 panjang kondisi *baseline 2 (A2)* kemampuan anak mengenal konsep arah(kiri, kanan, depan dan belakang).

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengamatan yang telah penulis lakukan, maka peneliti menghentikan perlakuan karena kemampuan anak dalam mengenal konsep arah sudah menunjukkan hasil yang diharapkan.

Untuk perbandingan hasil data Baseline (A), Intervensi (B), dan Baseline (A)2 kemampuan anak dalam mengenal konsep arah(kiri, kanan, depan dan belakang) yaitunya menunjukkan dapat digambarkan pada grafik berikut:



(A2) Kemampuan Anak Dalam Mengenal Konsep Arah (kiri, kanan, depan dan belakang) Garfik 4 Perbandingan data Baseline (A), Intervensi (B), dan Baseline

B. Analisis Data

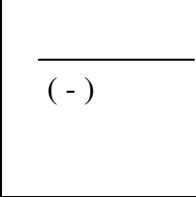
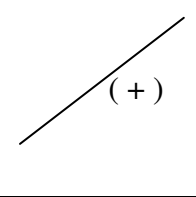
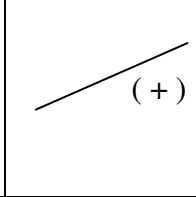
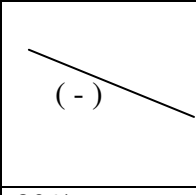
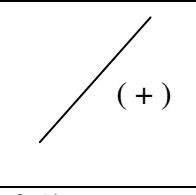
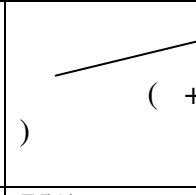
Analisis data adalah tahap terakhir sebelum menarik kesimpulan. Dalam hal ini ada beberapa hal yang menjadi focus, yaitu banyaknya data point dalam setiap kondisi, banyak variabel yang terikat yang diubah, tingkat stabilitas dan perubahan level data dalam kondisi atau antar kondisi, arah perubahan dalam dan antar kondisi.

1. Analisis dalam Kondisi

Kondisi yang akan dianalisis yaitu kondisi baseline sebelum diberikan intervensi (A1), kondisi intervensi (B), dan kondisi baseline setelah tidak lagi diberikan intervensi (A2). Komponen analisis dalam kondisi adalah:

Tabel 1
Rangkuman Analisis dalam Kondisi

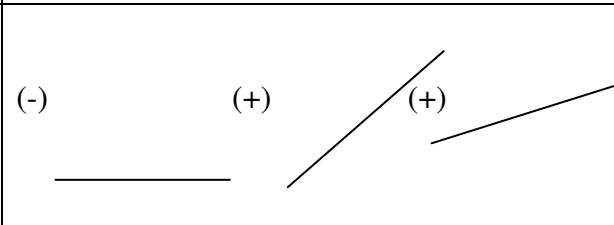
No	Kondisi	A1	B	A2
1.	Panjang kondisi	6	11	4

2.	Estimasi kecenderungan arah			
3.	Kecenderungan stabilitas	stabil (0%)	Tidak stabil (9%)	Tidak Stabil (75%)
4.	Jejak data			
5.	Level stabilitas	80% (tidak stabil)	9% (tidak stabil)	75% (tidak stabil)
6.	Level perubahan	0% - 0% = 0% (-)	100% - 33,33% = 66,67% (+)	100% - 80,95% = 19,5% (+)

a. Menentukan antar kondisi

Adapun komponen analisis antar kondisi *baseline* (A) dan *intervensi* (B) dalam efektivitas senam rila anak indonesia untuk mengenalkan konsep arah bagi anak *low vision* adalah

Tabel 2
Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi

Kondisi	A2/B/A1
1. Jumlah variabel yang berubah	1
2. Perubahan kecenderungan arah	
3. Perubahan kecenderungan stabilitas	Tidak stabil secara negative ke tidak stabil secara positif dan ke stabil secara positif
4. Level perubahan	
a. Level perubahan (persentase) pada kondisi B/A1	(0% - 33,33%) = 0%
b. Level perubahan (persentase) pada	(100% - 33,33%) =

kondisi B/A2	+ 66,67%
5. Persentase overlape	
a. Pada kondisi <i>baseline</i> (A1) dengan kondisi <i>intervensi</i> (B)	36%
b. Pada kondisi <i>baseline</i> (A2) dengan kondisi <i>intervensi</i> (B)	27%

Untuk menjelaskan panjang kondisi A1, B dan A2 dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3
Panjang Kondisi A1, B, dan A2

Kondisi	A1	B	A2
Panjang kondisi	6	11	4

Pada tabel di atas dinyatakan banyak titik data pada kondisi *baseline* (A1) adalah enam, artinya pengamatan dilakukan selama enam kali, setelah data yang diperoleh stabil maka peneliti menghentikan pengamatan. Pada kondisi *intervensi* (B) adalah sebelas, artinya pengamatan dilakukan sebanyak sebelas kali, dan terdapat sebelas titik data, setelah data yang diperoleh stabil, maka peneliti menghentikan pengamatan. Pada kondisi *baseline* setelah tidak lagi diberikan *intervensi* (A2) adalah empat, artinya pengamatan dilakukan sebanyak empat kali, dan empat sebelas titik data. Setelah data yang diperoleh stabil, maka peneliti menghentikan pengamatan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang pengenalan konsep arah yang diberikan pada anak low vision. Kebanyakan anak low vision pada umumnya tidak mengalami kesulitan dalam IQ nya Hal ini terbukti pada hasil penelitian yang peneliti lakukan, adapun hasil penelitian ini adalah Pada kondisi *baseline* (A1) pengamatan pertama hingga ke enam kemampuan anak stabil, data berubah yaitu dengan kisaran 0%. Sehingga peneliti menghentikan pengamatan pada kondisi ini. Sedangkan pada

kondisi *intervensi* (B) dihentikan pada pengamatan yang ke sebelas karena data telah menunjukkan peningkatan yang stabil, pada *intervensi* ketiga persentase kemampuan anak mengenal konsep arah terus meningkat dari 33,33% sampai 100%, dan pada pengamatan yang sembilan sampai seterusnya persentase kemampuan anak stabil yaitu 100% pengamatan dihentikan karena anak sudah dapat mengenal konsep arah dengan benar. dan Pada kondisi baseline (A2) dilakukan sebanyak empat kali pengamatan, pada pengamatan pertama kemampuan anak mengenal huruf vocal 80,95%, dan pada pengamatan dua sampai empat kemampuan anak mengenal bentuk angka dan mencapai kestabilan yaitu dengan persentase 100%. Pengukuran variabel pada penelitian ini secara persentase.

konsep arah ini dapat ditingkatkan melalui senam ria anak indonesia. Senam ria anak indonesia juga dapat diartikan Senam adalah aktivitas fisik yang dilakukan baik sebagai cabang olahraga tersendiri maupun sebagai latihan untuk cabang olahraga lainnya. Senam Ria Anak Indonesia merupakan salah satu model senam yang biasa dilakukan di sekolah dengan berbagai irama yang biasanya digunakan untuk memodifikasi gerakan senam sesuai dengan kebutuhan. Untuk mengetahui pengertian Senam Ria Anak Indonesia kita terlebih dahulu dapat melihat dari nama senam dulu, untuk senam ria anak indonesia dapat diartikan yaitu gerakan/aktivitas fisik yang dilakukan secara sederhana serta diiringan dengan nyanyian guna untuk merangsang sistem syaraf motorik kasar agar dapat melakukan kegiatan sehari-hari.

Senam ria anak indonesia juga termasuk alternatif pembelajaran yang dapat memungkinkan peserta didik mampu melakukan gerakan-gerakan yang ceria dan memotivasi diri terutama peserta didik yang masih dalam tahap perkembangan. Didalam perkembangannya saat ini senam ria anak indonesia banyak dipakai di sekolah-sekolah sebagai alternatif pembelajaran terutama pelajaran keolahragaan.

Rosihan,dkk (1988:7) mengemukakan pengertian senam ialah ikhtiar gerak anggota badan yang beraturan menurut batas kemampuan. Dimulai dari gerakan ringan dan perlahan. Waktu yang baik baik untuk melakukan senam adalah pada pagi hari sebelum mandi, dan di sekolah senam baik dilakukan sebelum masuk kelas. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa senam ria dapat dipergunakan dalam memperkenalkan konsep arah disamping untuk kegiatan olahraga pada umumnya.

Berdasarkan pembahasan yang dipaparkan di atas dapat dibuktikan bahwa pengaruh *intervensi* menggunakan senam ria anak indonesia dapat untuk mengenalkan konsep arah bagi anak low vision di SLB AL-Hidayah Maek.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ditafsirkan bahwa setelah anak diberi perlakuan dengan menggunakan senam ria anak indonesia, maka kemampuan anak dalam mengenal konsep arah berangsur-angsur meningkat khususnya arah kiri, kanan, depan dan belakang. Dengan demikian ditarik kesimpulan bahwa senam ria anak Indonesia efektif untuk mengenalkan kosep arah bagi anak *low vision* di SLB Al- Hidayah Maek.

Dianjurkan kepada guru untuk menggunakan senam ria anak Indonesia untuk mengenalkan konsep arah bagi anak *low vision* agar mereka dapat melakukan mobilitas dan kegiatan lainnya dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Bandi Delphie.(2007). *Gerak Irama*.Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Juang Sunanto.(2005). *Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal*.
- Rosihan (1998). *Orientasi CBSA Pendidikan Jasmani Dan Olah Raga dan Kesehatan*. Jakarta maju.
- Martias dan Jon Efendi.(2004). *Bahan Ajar Gerak dan Irama*. Padang: PLB FIB UNP.